BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pola Asuh

1. Pola Asuh.

Orang tua merupakan salah satu pemimpin yang bertanggung jawab penuh terhadap anak anaknya. Anak merupakan salah satu aset yang sangat berharga dan berguna bagi orang tuanya kelak, perkembangan baik sang anak tergantung dari didikan orang tuanya tersebut. Sebagai orang tua pasti menginginkan keturunanya tersebut bisa menjadi anak yang sholeh sholehah.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu "pola" berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yangtetap.[1] Sedangkan kata "asuh" bermakna menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil , membimbing, melatih dan sebagainya.[2] Lebih jelasnya bahwa kata asuh berasal dari kata asah, asih, dan asuh yang memiliki arti berbeda. Asah adalah stimulasi yang diberikan, Asih adalah kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dan Asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan dan kesehatan termasuk pendidikan yang diperolehanak.[3] Sehingga kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

---

[1]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...,* hlm 884-885.
[2] Ibidh ,,hal 73
[3] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 8.

Menurut Chabib Thoha, "pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak"[4]. Keluarga sangat berperan penting atas perkembangan anak anaknya. Pembentukan anak berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga.[5] Sehingga orang tua harus mengetahui bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek intruksional yakni respon-respon anak terhadap pendidikan itu. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan pola hidup, hubungan antara orang tua dan keluarga, masyarakat dan lingkungan sehingga secara tidak sengaja

[4]M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 109.

[5] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2014), hlm 138.

membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya[6]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan salah satu langkah atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan arahan ataupun bimbingan kepada anak-anaknya untuk menjadi yang lebih baik dan bemanfaat.

2. Jenis jenis pola asuh

Ada empat macam pola asuh menurut Baumrind, sebagai berikut :

a. Pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakanya pada rasio atau pemikiran pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan kepada anak bersikap hangat.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman ancaman.Orang tua tipe ini cenderung memerintah, menghukum. Apabilah anak tidak mau melakukan

[6]M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm 110

apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

c. Pola asuh permisif

Pola aush ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung untuk tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam sedang bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan olehnya. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

d. Pola asuh penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak anaknya.Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak-anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan fsikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak anaknya.[7]

[7]http://www.psb-psma.org//blog.pengaruh.pola-asuh-anak-terhadap-prestasi-siswa./http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/cgi-bin/library (download 12-12-2018)

3. Jenis jenis pola asuh menurut ilmu Psikologi

Pola asuh anak usia dini atau biasa disebut juga parenting merupakan suatu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual anda dimulai dari anak-anak atau bayi sampai mereka bisa hidup mandiri. Berikut ini ada beberapa pola asuh yang bisa digunakan :

a. Parenting Otoritatif (*Authoritative parenting* atau *propagative parenting*)

Pertama adalah parenting otoratif, dimana ada ciri-ciri yang bisa anda kenali dari pola asuh ini. Diantaranya adalah :

1. Orang tua seringkali mengatur batas yang dimiliki anak mereka juga sering memberikan pemahaman kepada anak-anak, dan tanggap terhadap kebutuhan emosional mereka.
2. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoratif biasanya sangat hangat kepada anak-anak mereka, mereka juga mencoba menjelaskan alasan mengapa aturan ini ada.
3. Anak-anak mungkin menjadi lebih mandiri, diterima secara sosial, sukses dalam akademis, dan berperilaku baik, anda juga bisa menerapkan cara mendidik anak bermental mandiri.

b. Parenting Permisif (*Permissive parenting* atau *Indulgent parenting*)

Pola Asuh Permisif merupakan pola asuh yang selanjutnya, dimana dalam jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa

adanya batasan sama sekali. Biasanya bibit pola asuh ini berawal dari orang tua yang memberikan semua keinginan anaknya tanpa dipikir apakah memang butuh atau memberikan dampak positif atau tidak.

Pada pola asuh ini sedikit sekali anak dibiasakan untuk bertanggung jawab pada hidupnya sendiri. Anak sesuka hati mengatur dirinya sendiri sehingga peran orang tua disini sangat minim meskipun anak sudah terlibat masalah atau dewasa. Akibat terbesarnya jelas anak menjadi kurang disiplin berbuat semaunya. Mereka akan merasa depresi atau tidak suka jika dilarang.

c. Parenting Acuh tak acuh (*Uninvolved parenting*)

Orang tua sangat sedikit memberikan kehangatan kepada anak merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh acuh tak acuh. Ada beberapa ciri parenting acuh tak acuh, yaitu :

1. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak memantau aktivitas anak mereka apapun itu.
2. Anak-anak dianggap sepele kehidupannya sehingga mereka sering merasa takut, gelisah, dan stres karena tak ada dukungan dari orang tuanya.
3. Anak seringkali mendapat masalah atau bersikap aneh karena mencoba menarik perhatian orang tuanya.

d. Parenting Narsistik (*Narcissistic parenting*)

Selanjutnya adalah parenting narsistik. Dimana ada beberapa ciri yang terlihat dari pola asuh ini.

1. Anak diharuskan untuk mencapai semua impian dan cita-cita yang tidak dapat dicapai oleh orang tua, seringkali hal ini terjadi dan menyebabkan anak menjadi malas belajar atau merasa hidupnya tidak penting.
2. Orang tua yang narsis bisa sangat memuja anaknya secara berlebihan, Selain itu bisa saja kehadiran anak yang diperhatikan dan disayang menyebabkan orang tua cemburu dan merasa bahwa anaknya justru buruk
3. Anak-anak tidak mendapat keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka.

e. Parenting Pendampingan (*Nurturant parenting*)

Selanjutnya adalah parenting pendampingan atau didampingi, pola asuh yang satu ini termasuk yang direkomendasikan karena seimbang dan juga baik untuk anak. Adapun beberapa ciri dari pola asuh pendampingan yaitu :

1. Orang tua selalu mengharapkan agar anak bisa dan mau mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sehingga mereka bisa belajar, namun tetap dalam pengawasan orang tua.

2. Orang tua menerapkan batasan yang jelas dan sudah dibiasakan kepada anak. Dengan mengharapkan feedback anak yang bisa mematuhi orang tua dan bersikap sopan.
3. Anak cenderung merasa empati kepada orang lain, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta lebih percaya diri. Selain itu mereka membiasakan diri bersikap baik dan apa adanya.

f. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik dan bisa diterapkan pada anak usia berapa saja. Baik masih balita sampai anak yang sudah dewasa dan sulit untuk diajak kompromi apalagi menuruti aturan yang diberikan orang tua.

Selain itu pola asuh jenis demokratis memberikan kesempatan untuk para orang tua untuk terbiasa menepatkan dirinya kepada anak bagaikan seorang teman, anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini memang ditekankan bahwa orang tua bisa mendengarkan keluhan anaknya, serta memberikan masukan.

g. Parenting yang Berlebihan (*Overparenting* atau *Helicopter parenting*)

Seringkali orang tua mungkin mengalami tahun yang panjang untuk mendapatkan anak. Sehingga mereka merasa anaknya adalah sebuah kristal yang sangat mahal dan juga harus didengarkan segala keinginannya. Namun pola asuh ini sangatlah buruk dan menyebabkan permasalahn yang

berkepanjangan. Ada beberapa ciri yang biasa dilakukan orang tua dengan pola asuh jenis ini :

1. Orang tua terlibat langsung dalam setiap aspek kehidupan anak dan menyelesaikan semua permasalahan anak sehingga anak tidak pernah mandiri dan dewasa.
2. Orang tua melindungi anak secara berlebihan dan tidak membiarkan anak menghadapi kesulitan. Seringkali sikap anak salah dan berlebih namun orang tua mencoba menutup mata dan berpikir subjektif.
3. Anak menjadi tidak mandiri dan tidak memahami kesalahan dan konsekuensi yang akan mereka hadapi. Mereka juga terbiasa meminta orang tuanya untuk membela dan juga berlindung dari masalah.

h. Parenting menyesuaikan dengan keadaan (*Slow parenting*)

Selanjutnya adalah pola asuh khusus yang biasa disebut sebagai slow parenting. Ada beberapa jenis ciri yang bisa anda kenali :

1. Orang tua membatasi anak untuk menggunakan peralatan elektronik dan menggantinya dengan mainan atau buku yang mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak.
2. Anak-anak mengetahui batas dan kemampuan mereka.

i. Parenting yang Meracuni (*Toxic parenting*)

Ada pola asuh yang benar-benar memalukan dan tidak patut ditiru.Pola asuh meracuni pertama adalah orang tua seringkali melakukan kekerasan dan

juga menyakiti anak baik fisik maupun emosional. Orang tua seperti ini tidak memikirkan apakah anaknya merasa trauma atau tidak.

j. Parenting Lumba-lumba (*Dolphin parenting*)

Selanjutnya parenting lumba-lumba adalah orang tua menghindari perencanaan kegiatan yang berlebihan bagi anak-anak mereka, menahan diri agar tidak terlalu khawatir atau overprotektif dan juga tidak memperhitungkan apa cita-cita, dan tujuan anak.

Selain itu, orang tua dapat memperlakukan setiap anaknya sesuai karakter dan kebutuhannya saja. Kepribadian menjadi patokan utama. Anak-anak mempunyai keterampilan sosial, percaya diri, kreatif, dan hal baik lainnya.

k. Parenting Ubur-ubur (*Jellyfish parenting*)

Pola asuh ini memiliki nama unik yaitu pola asuh ubur-ubur. Orang tua dengan pola asuh anak ubur-ubur biasanya menerapkan sedikit aturan dan juga memberikan sedikit harapan kepada anak. Mereka tidak ingin membuat hal-hal yang dilakukan menjadi beban anak. Selain itu, orang tua seringkali mengalah dan tidak ingin melakukan konfrontasi atau masalah dengan anak.

Sayangnya ada kelemahan dimana anak menjadi kurang pandai dalam bersosialisasi dan bidang akademis, serta cenderung melibatkan diri dalam perilaku yang berisiko saat remaja/dewasa.

l. Parenting Hipnosis (*Hypnoparenting*)

Orang tua memberikan sugesti positif kepada anaknya berkaitan dengan perkembangan dan pendidikan anak namun juga bisa berlaku sebaliknya, orang tua bisa mempengaruhi pikiran negatif pada anak dan menyebabkan anak memiliki pikiran yang sama.

m. Parenting Mercu Suar

Parenting jenis ini merupakan pola dimana orang tua memang sengaja membiarkan anaknya terlibat masalah namun tetap mereka yang mengawasi. Pola ini sangat penting, mengingat anak-anak biasanya tidak percaya akan hal yang buruk sampai mereka mengalaminya. Setelah itu orang tua akan menasehati dan memberikan masukan.

n. Parenting Holistik

Selanjutnya parenting spiritual dimana orang tua benar-benar memberikan pola asuh yang baik dan sesuai dengan moral atau ajaran agar menghasilkan anak-anak yang baik.

o. Parenting Tanpa Syarat (*unconditional parenting*)

Parenting jenis ini cukup banyak juga diterapkan di Indonesia, dimana orang tua mendukung anak secara positif dan berharap bahwa anaknya menemukan jalan berkembangnya dengan baik. Selain itu anak akan menerima perilaku baik, sayangnya beberapa anak justru memanfaatkannya dan menyebabkan pola asuh terkadang gagal.[8]

[8]https://dosenpsikologi.com/macam-pola-asuh-anak-menurut-psikologi (diunduh 12-januari-2019)

4. Pola Asuh dalam pandangan Islam

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadappertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskananaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[9]

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

[9] Ibidh ,,hal 765

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.

Menurut Jalaluddin, anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: prinsip teologis, prinsip filosofis dan prinsip pedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.[10]

Pertama, memberi teladan. Tugas yang pertama ini orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia. Menurut Jalaluddin, akhlak sangat berkaitan dengan *Kholiq* (Allah Swt) yang

[10]Jalaluddin.*Mempersiapkan Anak Saleh.*(Jakarta: Srigunting.2002.)hal : 97

berbeda dengan moral. Artinya, erat kaitan dengan penghambaan diri atau ibadah kepada Allah Swt.

Kedua, memelihara anak. Tanggung jawab ini focus pada pemeliharaan fisik melalui makanan dan minuman dan pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman harus menjadi perhatian orang tua karena untuk kelancaran pertumbuhan fisik anak. Menurut Jalaluddin, makanan dan minuman seyogyanya memenuhi persyaratan halal (hukumnya) dan thayyib (bahannya). Halal dari segi mencari dan mendapatkannya seperti berdagang, menjadi guru, dan berbisnis. Thayyib dari segi kandungan gizinya seperti nasi, daging, jagung, susu, tempe, tahu atau yang dikenal dengan makanan empat sehat lima sempurna. Makanan dan minuman yang halal dan thayyib agar diperhatikan dan sebagai syarat pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya :Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.[11]

Selanjutnya, orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anaknya. Potensi dalam Islam dikenal dengan konsep fitrah. Islam

[11] Ibidh : hal 34

memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan Rasulullah Saw.[12]

Jalaluddin, menjelaskan fitrah dapat dimaknai suci, potensi berupa fisik dan psikis, dan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Potensi tersebut dapat terbentuk dan berkembang oleh pengaruh dari luar yang disebut dengan karakter. Pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anaknya, apabila rangsangan tersebut positif maka akan positif pula begitu juga sebaliknya. Ibn Miskawih menjelaskan bahwa watak atau karakter dapat berubah sesuai dengan rangsangan yang diberikan melalui pendidikan.

Ketiga, membiasakan anak sesuai dengan perintah agama. Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Perintah agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan akhlak baik kepada Allah Swt, kedua orang tua, dan orang lain. Ibn Miskawih dalam kitabnya *Thabiz al-Akhlaq*, menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya[13].

---

[12] Ibidh : hal 47

[13] Miskawaih, Ibn. *Tahzib Al Aklaq wa Tathhir A`ra.*1967 Kairo: Muassasat Al-Khaniji.Dapat juga dilihat pada *http://www.alwarraq.com. Dalam google.com.*Diaksespada tanggal 27februari 2019

Pandangan Miskawih di atas diikuti juga oleh Al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah "haal" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniyah. Dengan kata lain akhlak adalah keadaaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Pembiasaan dengan syariat seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Pembiasaan dengan sistem nilai berkaitan erat dengan akhlak anak seperti makan dan minum pakai tangan kanan, berbicara santun kepada orang yang lebih tua, dan lainnya.

Spock dalam Imam Syed Hafeed berpendapat bahwa keseimbangan mental anak sangat dipengaruhi oleh keakraban hubungan kedua orang tuanya dan kebersamaan mereka dalam menyelesaikan setiap masalah kehidupan yang mereka hadapi. Suami isteri harus berusaha memperkuat tali kasih di antara diri mereka berdua dalam semua periode kehidupan mereka, baik sebelum masa kelahiran anak mereka maupun setelahnya.

Allender dan Spradley serta Friedman mengatakan bahwa fungsi keluarga adalah memberi cinta kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarganya. Pemberian ini secara kontinyu agar terjalin keakraban dalam keluarga. Seorang Psikolog dan Peneliti Mesir, Sayyid Muhammad

Ghanim mengamati bahwa ada empat teori tentang analisa perkembangan kejiwaan dan emosi anak. Yaitu teori perkembangan seksual menurut Freud, teori perkembangan sosial menurut Erickson, teori perkembangan identitas menurut Albert, dan yang terakhir teori perkembangan kognitif, menurut Piaget. Yang terpenting dari empat pandangan ini, semua sepakat bahwa memerlukan perhatian psikologis dan kasih sayang dari kedua orang tua sejak dini.[14]

B. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama dari bentuk mufradatnya "*khulqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.[15]

---

[14] Achjar, dkk..*Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga.*(Jakarta: agung Seto.2010) Hal 79

[15] Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak), Terjemahan Ma'ruf* ,(Jakarta, Bulan Bintang:2004) hal 90

Arti Akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri, dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahmi.[16]

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlâq alkarîmah.* Akhlakiyah (*moralisme*) menjadi karakter Islam karena akhlakiyah merasuk kedalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah, dan mu'amalah, serta masuk ke dalam politik dan ekonomi.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak islam dapat dikatakan sebagai aklak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah.

[16]Abdullah salim, *Akhlaq Islam*, (Media dakwah, Jakarta: 1986), hal. 54

Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluq* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluq* dengan *makhluq*.[17]

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupan-nya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khalik dan dengan sesama manusia. Akhlak agar mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

[17]Rahmat djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia),*(Pustaka Panjimas, Jakarta:2005) hal 66

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

2. Ruang lingkup akhlak.

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana di paparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq. Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Menurut Hamzah Ya'cob beribadah kepada Allah Swt dibagi atas dua macam:

1. Ibadah umum, adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataann maupun perbuatan dengan kata terang-terangan atau tersembunyi. Seperti berbakti kepada ibu dan bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru.
2. Ibadah khusus, seperti solat, zakat, puasa, haji.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.[18]

c. Akhlak kepada lingkungan

[18]Hamzah Ya'Cob, *Etika islam* (Jakarta: CV. Publicita:1978) ,h 19

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-bendatak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai Khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekholifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap mahluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan menghantarkan manusia bertanggun jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain,setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.[19]

3. Pola asuh dalam membina akhlak anak usia dini perspektip Islam

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2000). Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Jus'at, 2000).

[19]*Ibid* ,,h.152.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomana kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya.

Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelengensinya dan sebagainya.

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.[20]

Landasan pertama yang harus dilakukan sebagai orang tua dalam membina akhlak anak agar tumbuh menjadi anak yang sholeh sholeha yakni :

1. Memperkenalkan anak kepada Allah dan Rasul

   Pengenalan anak kepada Allah dan Rasul ditujukan untuk menghujamkan rasa cinta mereka kepada Allah SWT dan Rasul-nya. Tidak cukup jika mereka hanya sekedar mengenal nama atau cerita saja. Menanamkan cinta hanya bisa dilakukan dengan cinta pula.Karena itu, landasan pertama adalah cinta kepada anak. Ketika orang tua hendak mendarah dagingkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-nya dalam setiap aliran darah anak-anaknya, maka ia harus terlebih dulu menanamkan rasa cinta dalam jiwanya kepada anak-anaknya. Cermin dari kecintaan ini adalah :

a. Tertanam dalam jiwa bahwa anak-anak itu adalah buah hatinya.
b. Setiap berbicara dengan anak, tataplah matanya dengan cinta, dan bicaralah dengan penuh rasa cinta.

[20] Ibidh ,,,

c. Niatkan bahwa apa yang disampaikan kepada anaknya adalah sebagai hadiah baik sekaligus tanda kasih sayang kita kepada mereka.

2. Didik anak dengan penuh ketulusan dan kasih sayang.

3. Didik anak dengan cara sengaja dan terprogaram.[21]

Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Karenanya, perlu banyak contoh nyata yang langsung dialaminya dalam mengenalkan mereka kepada Allah dan Rasul-nya. Diantara langkah praktis yang dapat ditempuh antara lain

1. Formal

   Pendidikan anak secara formal berarti pendidikan diruang kelas. Ruang kelas yang dimaksud bukan hanya di sekolah, melainkan juga bisa di masjid atau bahkan dirumah, bisa bersama dengan orang lain atau khusus anak-anak kita sendiri. Misalnya, anak disekolahkan disekolah yang pendidikan agamanya bagus, atau disuruh mengaji di masjid.

2. Non formal

   Secara non formal, belikan anak-anak buku bertemakan Allah dan Rasulullah. Biarkan mereka terbiasa membaca buku buku tersebut. Untuk lebih menanamkan 'ruh'cinta mereka, ayah atau ibu yang menceritakan atau membacakan isi buku tersebut pada saat santai.

[21]Wahidah Dedeh Ahmad, *Mendidik Anak Taat Syariah*, (Afkar media publishing. 2007) hal 7-10

Bisa juga mengoleksi CD berisi doa atau cerita anak Islam, perjuangan nabi, keindahan alam, dll.

Jangan lupa, menanamkan anak mengenal Allah dan Rasulnya dapat dilakukan dengan mengajak keforum pengajian.Ajak sesekali mereka pada acara pengajian ayah atau ibunya. Meskipun mereka tidak mengerti, tanpa kita sadari mereka akan mendarah dagingkan sikap dan perjuangan ayah/ibunya untuk mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW.

3. Internalisasi

   Internalisasi yang dimaksud adalah mengenalkan anak kepada Allah dan Rasul-nya melalui sikap dalam kehidupan keseharianya. Hampir semua kejadian dapat digunakan untuk mengenalkan tautan jiwa kita itu kepada Allah SWT dan Rasulullah.

4. Doakan dengan penuh cinta dan air mata

   Anak-anak kita memang lahir melalui kita, tetapi bukan milik kita. Sering orang tua menghendaki anaknya begini dan begitu, tetapi sulit intuk mencapainya. Tidak perlu mengalah apalagi menyerah. Berusaha terus jangan menyerah, jangan lupa ada senjata orang tua yang sangat utama. Setiap kali usai sholat, doakanlah anak-anak kita agar mengenal Allah dan mencintai Allah dan rasul-Nya.[22]

[22] Ibidh..hal 10-14

C. Penelitian relevan

Peneliti merasa perlu untuk mencantumkan kajian relevan agar peneliti dapat diketahui apakah penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya atau tidak maka dibutuhkan kajian relevansi yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka diperoleh relevansi dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. U'thiya Ni'matur Rabbiyah, Nim :133111162 dengan judul " Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Pada Keluarga Pra Sejahtera di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan pola asuh orang tua sangat memberikan pengaruh dalam proses pembinaan akhlak anak terutama pada usia sekolah dasar, dalam hal ini diperlukan perhatian penuh dari orang tua, control dan pengawasan. Hal tersebut bisa terwujud dengan adanya kesadaran dari orang tua sepenuhnya. Sehingga dengan landasan inilah dalam penelitian ini difokuskan pada keluarga prasejahtera yang memiliki waktu banyak untuk anak-anaknya terkhusus seorang ibu. Dalam penelitian ini juga di sampaikan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh orang tua pada umumnya sebagai Buruh, penjual bakso, dan pedagang kaki lima. Adapun perbedaanya, pada penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti fokus pada keluarga petani yang memiliki aktifitas lebih diluar rumah dan pada anak yang berusia 1 tahun -10 tahun. Dalam permasalahan ini peneliti fokus

kepada cara pengasuhan kedua orang tua yang berpropesi sebagai petani dalam membina akhlak anak usia 1-10 tahun.

2. Dinno Irensa, nim : 105052001740 dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 6-10 Tahun Di Komplek Sekretariat R-I ". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlak anak usia 6-10 tahun, orang tua dalam kompleks tersebut melakukan dengan cara bercerita terkait dengan kisah para nabi, sahabat dan para generasi umat muslim yang terkemuka. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa untuk menarik minat anak dalam pembentukan akhlak yang islami maka orang tua harus banyak memiliki wawasan dan pengetahuan terkait dengan cara pengasuhan sang anak. Dalam penelitian ini aktifitas yang dilakukan orang tua tersebut adalah sebagai pegawai negeri sipil baik suami maupun istri. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya peneliti fokus terhadap cara pengasuhan orang tua yang beraktifitas sebagai petani dalam membina akhlak anak. Dalam penelitian sebelumnya hanya fokus pada anak yang berusia 6-10 tahun, sementara penulis fokus mulai umur 1-10 tahun.

3. Abdul Rahman, nim :23010103002 denga judul " Pola Pembinaan Panti Asuhan Sabri Dalam Pembentukan Akhlak Anak Asuh Di Kelurahan Watu-Watu Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari". Adapun hasil dari penelitian ini adalah pola pembinaan yang diterapkan pada panti asuhan

shabri mengacu pada kebijakan pengelolaan panti yang ditetapkan secara nasional dan dilaksanakan oleh dinas sosial yang dilimpahkan secara operasional kepada pihak yayasan untuk membentuk struktur pengelolah panti berikutnya,pengasuh dan anak asunya. Bentuk–bentuk pembentukan akhlaknya meliputi program pendidikan baik formal maupun non formal serta pembentukan karakteristik dan moral siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan serta kegiatan relevan lainya. Adapun perbedaanya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah cara pengasuhan orang tua yang bekerja sebagai petani dalam pembinaan akhlak anak usia dini yang tidak memiliki panduan dari siapa pun. Orang tua dalam keluarga petani tersebut berusaha bagaimana caranya agar mereka bisa mengurus anak-anak mereka dengan cara mereka sendiri tanpa bantuan dari siapa pun.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI